

PERAN NABI MUHAMMAD DAN YESUS KRISTUS DALAM SISTEM PERADILAN TUHAN

Shohibul Adib

Dosen IAINU Kebumen Jawa Tengah

Abstract: *In Christian belief, God's justice system reflects a perilous justice found in justice in the world. To realize justice in the judicial system of God then acting as a judge is Jesus Christ himself and not God the Father. This implies that in the Christian religion, the role of Jesus Christ so great occupy status as God. At the time, there is no higher authority than Jesus Christ. Who is on trial at the time was everyone from the Christian, Muslim, Buddhist, Hindu and a number of other religions. The main law laid down by Jesus Christ in human judge both of Christianity and non-Christian religions is love and faith in Jesus. It is obvious, that the pressure point is the Christian perspective of love as the main reference for justice law at the time the judge of mankind. From here it would seem that the Christian belief of Jesus Christ seemed to have authority above God the Father and God the Father not only has the power difference as a symbol or symbolic. That is why the Trinity in Christianity is believed to be monotheism. God is three (God the Father, God's son and the Holy Spirit), but three in a singularity, which is the highest authority in the justice of God in Jesus Christ monopoly. Unlike the case with the Islamic belief system that God later in the justice system that acts as a single judge. The position of Prophet Muhammad can only apply for intercession, pleading for help to God means that man who sought the intercession was forgiven by God. This means that the role of the Prophet Muhammad is no more only as a servant of God and a*

very long and may not be equated with God's position. Syafa'at is not necessary for God to grant it. God may grant or deny the intercession of it.

Keywords: *Court Final Day of the Lord, help and role of Jesus Christ.*

Pendahuluan

Dalam kepercayaan Kristen, surga dan neraka merupakan tempat pembalasan. Surga untuk perbuatan baik sedang neraka dihuni oleh orang-orang yang selama hidupnya di dunia tidak iman kepada Yesus Kristus. Bagi seorang yang meninggal dunia dalam keadaan memperoleh rahmat Allah atau bebas dari segala dosa serta hukuman dosa, maka ia akan segera masuk ke dalam surga. Orang yang masuk surga dapat bersatu dengan Allah Tritunggal (Mat. 16: 19; 18: 18), dan dekat dengan Allah (Kis. 7: 55). Surga merupakan suatu keadaan di mana seseorang bersatu dengan Tuhan dalam hubungan pribadi. Oleh karena itu sudah barang tentu itulah suatu tempat yang paling membahagiakan, karena di tempat itu orang dapat berjumpa dengan Yesus, hidup bersama dengan para malaikat dan orang-orang Kudus., bahkan dapat bertemu dengan sanak keluarganya, teman-teman yang meninggal dalam keadaan iman kepada Yesus Kristus.

Akan tetapi, tampaknya kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap orang beriman tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing akan menerima pahala sesuai dengan pekerjaannya sendiri (1 Kor. 3: 8). Untuk mengetahui letak surga seperti dilukiskan di atas wahyu al-Kitab tidak menyebutkannya.

Berbicara tentang surga G. Kirchberger SVD dalam bukunya memaparkan: Surga berarti, bahwa keadaan rahmat yang kita gambarkan di atas mencapai kesempurnaannya yang penuh kepastian. Karena itu surga ialah dialog cinta komunikasi mendalam dengan Allah dan di antara orang Kudus yang sempurna. Surga diwarnai oleh persaudaraan sempurna semua orang Kudus bersama Kristus di dalam rumah Bapa dalam ikatan roh Kudus. Seperti jelas dari gambar-gambar yang digunakan di dalam kitab suci, surga merupakan suatu kenyataan sosial. Yesus, sama seperti

nabi-nabi, menggambarkan surge sebagai perjamuan pesta. Demikian pula wahyu Yohanes menggambarkannya sebagai kota Allah, kota ideal, di mana air mata dihapus sama sekali oleh Allah penghibur sendiri. Semua gambar itu menekankan aspek sosial. Kita akan bersama-sama menikmati surga. Dan justru kebersamaan itu, cinta persaudaraan dalam tubuh Kristus itu merupakan kenikmatan surga. Di sanalah cinta persaudaraan yang sempurna dan sejumlah kebahagiaan yang tak bisa tergambarkan akan dirasakan manusia itu.¹

Sebaliknya orang yang akan masuk neraka adalah orang yang menolak Yesus, yakni menolak cinta kasihnya sebagai Penebus Dosa manusia, seperti orang Islam, Hindu, Buddha dan lain sebagainya. Menolak Yesus sebagai Penebus adalah dosa besar. Yesus mengancam orang-orang yang tidak mau percaya kepada dia sebagai utusan Allah, maka tempatnya dalam neraka. Di dalam Injil, neraka itu digambarkan sebagai tempat siksaan yang disediakan bagi syetan. Neraka adalah api abadi (Mat. 5: 22; 13: 42, 50), penuh kegelapan (Mat. 8: 12; 22: 13), merupakan tempat keburukan yang abadi (Rom. 9: 22). Jiwa-jiwa yang masuk neraka tidak akan pernah dapat memandang Tuhan Yang Mahakasih, dan jiwa-jiwa tersebut akan kekal selam-lamanya di dalamnya.

Dalam kaitannya dalam persoalan neraka G. Kirchberger SVD menggambarkan: Neraka berarti manusia di dalam isolasi total, terkurung di dalam dirinya sendiri, tanpa kontak positif dengan orang lain, hanya membenci dan menolak dan mencari kepuasan dalam dirinya sendiri tanpa hiburan l dari luar. Neraka sebagai keadaan demikian, di mana seseorang merusakkan diri dan menyiksa diri di dalam isolasi egoism nya yang total, harus kita terima sebagai kenyataan. Yesus sendiri dengan jelas berbicara

1 G. Kirchberger SVD, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, (Ende Flores Nusa Tenggara Timur, Nusa Indah, 1986), h. 224.

mengenai neraka itu dalam pelbagai perkataan: “siapa yang berkata: jahil, harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5: 22).²

Falsafah Ketuhanan dalam Kristen

Falsafah ketuhanan agama Kristen adalah trinitas atau tritunggal. Dalam trinitas atau tritunggal terdapat pengakuan keimanan terhadap adanya “tiga oknum ketuhanan, yaitu Allah Sang Bapa, Roh Suci dan Yesus Kristus. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang merupakan satu kebenaran yang Esa.³ Menurut rumusan nasrani, filsafat ketuhanan yang demikian itu tidak boleh disebut *polihtheisme*, tetapi harus dikatakan, *monotheisme*, sebab oknum kedua dan ketiga merupakan bagian daripada Allah Sang Bapa. Jadi dengan istilah lain bahwa ketiganya adalah dalam ke-Esaan, atau ke-Esaan-Nya dalam ke-Tigaan-Nya.⁴

Dalam hubungannya dengan soal ke-Esaan dalam falsafah ketuhanan Kristen, Robert Brown memberikan pernyataan yang menarik sebagai berikut: Dalam Islam tentang pengertian ke-Esaan hanya melihat dari segi matematika. Allah merupakan persatuan yang matematis, oleh karena itu menurut batasan, Ia tidak dapat dipisah-pisahkan. Bantahan matematika mereka tentang Kristus adalah sangat sederhana seperti palajaran ilmu hitung yang pertama. Kalau Bapa adalah Allah, anak adalah Allah dan roh Kudus adalah Allah, secara matematika jawabnya $1 + 1 + 1 = 3$, yaitu tiga

² *Ibid.*, h. 225.

³ HM. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: CV Serajaya, 1981), h. 120-121.

⁴ Monotheisme adalah ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan; kepercayaan kepada satu Tuhan. Lihat Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Agama Penedidikan Nasional, Balai Pustaka, 2002), h. 754. Menurut Harun Nasution dalam agama monotheisme manusia telah diyakini berasal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali ke Tuhan. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI PRESS), 1985), h. 15.

Allah. Suatu gurauan tentang ini, yaitu bahwa secara matematika juga, $1 \times 1 \times 1 \times 1 = 1$.⁵

Dalam buku tersebut Robert Brown selanjutnya menegaskan: Pengertian Kristen tentang ke-Esaan Allah bukanlah secara matematika tetapi lebih cenderung kepada kesatuan organik, elektron, proton dan netron. Dalam atom yang paling sedarhana pun tidak dijumlahkan untuk menjadi tiga, tetapi bersatu oleh kekuatan atom yang membentuk satu persatuan. Kalau kita membicarakan buah, kita dapat menyatakan bahwa kulitnya buah mangga, sari buahnya adalah mangga dan bijinya pun adalah mangga tetapi sesungguhnya hanya terdapat satu buah mangga. Seorang adalah satu orang kecuali dia sakit jiwa, saudara tidak dapat secara matematika menjadikan dia sekelompok orang. Kalau Allah adalah Allah yang hidup, maka kita tidak perlu heran menemukan kesukaran dalam ke-Esaan-Nya. Kesukaran ini berbeda dengan pengertian ke-Esaan matematis Islam, tetapi walaupun demikian bukanlah *trinitarian*. Aliran Sabillian dari abad ketiga harus dikoreksi sebab kekayaan yang mereka nyatakan mengenai ke-Esaan Allah hanya memberikan tempat kepada satu pribadi. Pandangan trinitas dalam kepercayaan Kristen adalah persatuan tiga oknum di dalam satu Allah.⁶

Dalaagama Kristen Katholik maupun Protestan sebagaimana diuraikan dalam kredo Iman Rasuli, ajaran ketuhanannya adalah tritunggal, yaitu terdiri dari Allah Bapa, Allah Putera dan Roh Kudus. Ketiga-tiganya adalah pribadi Allah, Maha Kudus, Maha Sempurna, Maha Tahu, Maha Kuasa dan bersifat kekal. Oleh karenanya maka ketiganya dihormati dan disembah dengan cara yang sama. Namun walaupun unsurnya tiga ia merupakan

⁵ Robert Brown, *Asal Agama*, terj. Stanley Heath, dkk, (Bandung: Tonis, 1986), h. 92

⁶ *Ibid*, h. 93

hanya satu Allah, karena tiga bersatu satu; maka disebut tritunggal yang Maha Kudus.⁷

Untuk dapat mengetahui rahasia ajaran tritunggal tersebut manusia memerlukan akal illahi yang justru tidak dimiliki oleh manusia. Manusia dapat mengetahui bahwa Allah terdiri dari tiga pribadi karena Yesus Kristus mewahyukan rahasia tersebut kepada manusia. Umat Kristen pada umumnya bersyukur kepada Allah Tritunggal karena Allah Bapa adalah pencipta segala sesuatu, karena Allah Putera telah menebus dosa manusia dan karena roh Kudus mensucikan manusia.⁸ Secara ringkas sistem kepercayaan umat Kristen tersebut diungkapkan di bawah ini:

1. Allah Bapa

Alla Bapa adalah pencipta langit dan bumi serta segala yang terdapat di dalamnya. Allah Bapa ada di dalam surga. Allah adalah maha kasih terhadap segala ciptaan-Nya terutama kepada manusia. Oleh karena itu Allah senantiasa menmpakkan diri-Nya kepada manusia, sebagaimana pernah dilakukan kepada Nabi Musa (Kel 3: 1–16). Allah selalu bersabda kepada manusia sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Lama, yaitu bahwa Allah bersabda melalui bangsa-bangsa dan para nabi. Tujuan Allah menampakkan Diri dan bersabda melalui para nabi itu adalah untuk menunjukkan kepada manusia siapa Dia dan apa yang dilakukan-Nya. Namun penampakan Allah dengan cara-cara seperti itu masih memungkinkan manusia jatuh dalam kesalahan dalam memandang Diri- Nya. Puncak penampakkan Allah kepada manusia

7 Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Bagian II; Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katholik, Protestan dan Islam*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1993), h. 92.

8 Odbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam (Lorong Baru Dialog Kristen Islam)*, terj. Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 205. Romdhon, et al, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Press, 1988), h. 362.

itu ialah kedatangan-Nya ke dunia ini dalam diri Yesus Kristus sebagai tanda kasih-Nya.⁹

Oleh karena itu Allah tidak saja berada di surga tetapi juga di dunia ini (immanent), bahkan jiwa manusia dapat menjadi tempat kediaman-Nya. Demikianlah keadaannya sehingga Allah mendengar doa manusia, melihat mata hati manusia dan menangkap getaran jiwanya. Allah juga mengetahui pikiran dan harapan manusia. Manusia tidak dapat mengenal dan memandang Allah seandainya Dia tidak menampakkan dan mendekatkan Diri kepada manusia. Tidak ada yang dapat mendekati Allah jika Allah tidak mengangkat manusia ke arah diri-Nya.¹⁰

Allah bapa adalah kekal adanya. Tidak berpermulaan dan tidak berperpenghabisan. Senantiasa ada dan akan selalu ada. Allah tidak berubah seperti ciptaan-Nya. Allah Bapa juga selalu memelihara umat manusia dan segala ciptaan lainnya. Allah tidak menghendaki kesengsaraan bagi manusia dan tidak menginginkan manusia terkena mati. Sengsara dan maut datang di dunia karena dosa. Dosa manusia itulah yang mendatangkan sengsara bagi dirinya sendiri dan bagi sesama manusia. Jika Tuhan mendatangkan kesengsaraan kepada manusia maka itu adalah tidak lain untuk keselamatannya sendiri. Sengsara dapat merupakan hukuman yang bermanfaat di samping juga dapat merupakan cara untuk memurnikan manusia.¹¹

9 Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 76

10 Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, Kanisius, (Anggota IKAP Yoyakarta, 1992), h. 42.

11 Djam'annuri (editor), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), h. 82.

2. Yesus Kristus

Pernah terjadi dua orang ahli teologi¹² berbeda pendapat tentang masalah apakah Yesus Kristus itu hanya sebagai seorang utusan Allah; atautkah sebagai seorang manusia yang mempunyai zat yang sama dengan Allah? Kedua pendapat tersebut berasal dari dua tokoh teologi yang mengemukakan pendiriannya masing-masing sebagai berikut:

- a. **ARIUS** (256-336 M) ahli teologi Kristen di Alexandria serta pengikut-pengikutnya disatu pihak yang menyakan bahwa Yesus Kristus semata-mata hanya sebagai manusia ciptaan Allah, bukan manusia penjelmaan zat Allah, dan bukan pula satu zat dengan Allah. Ia mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu. Tuhan itu tidak mungkin mati di tiang salib. Yesus yang mati disalib adalah bukan Tuhan, Ia adalah ciptaan Tuhan, ia adalah logos (akal Tuhan) yang masuk ke dalam tubuh Yesus pada saat diciptakan. Bilamana Yesus Kristus anak manusia itu dianggap sebagai sama zat dengan Allah, maka hal tersebut tidak pernah diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri.
- b. **ATHANASIUS** (293-373 M) dan pengikut-pengikutnya, dilain pihak berpendapat bahwa Yesus Kristus adalah satu zat dengan Allah Sang Bapa di surga Tuhan itu. Tuhan adalah zat tunggal yang mempunyai tiga manifestasi yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus. Ketiganya mempunyai derajat yang sama. Demikian pendapat Athanasius dan pengikut-pengikutnya. Masing-masing tokoh teologi tersebut mempunyai pengikut-pengikutnya

12 Teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah), terdiri dari perkataan "Theos" artinya "Tuhan", dan "Logos" yang berarti "ilmu" (*science, study, discourse*). Jadi "teologi" berarti "ilmu tentang Tuhan" atau "ilmu Ketuhanan. Dalam Kamus *New English Dictionary*, susunan Collins, disebutkan tentang Teologi sebagai berikut: *The science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relation between God and men* (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia). Lihat A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru 2003), h. 1.

sendiri yang fanatik terhadap pemimpin mereka, sehingga menimbulkan perpecahan golongan yang sukar untuk dipersatukan kembali. Mereka masing-masing mempertahankan pendapatnya dengan darah dan daging. Tidak satu pun dari mereka yang mau mengalah atau menyerah dari pendapat pihak lainnya.¹³

Persoalan tersebut kemudian diselesaikan dalam suatu Kongres Ulama konsili di bawah pengawasan Kaisar Roma yang telah bersimpati kepada teori Athanasius tersebut. Gejal-gejala yang demikian memberikan keuntungan besar bagi pengikut-pengikut Athanasius, dan menjadi tanda bahaya/lonceng kematian bagi pengikut Arius. Akhirnya sinyalemen yang demikian ternyata benar dikemudian hari setelah mana konsili kesatu dan kedua menolak ajaran Arius. Para pengikut Arius mendapat pukulan-pukulan dahsyat dari penguasa kerajaan Roma sehingga banyak korban dikalangan mereka.¹⁴

Menurut sejarah gereja pada tahun 325 M diselenggarakan konsili (semacam konggres ulama Kristen, yang identik dengan ijma ulama menurut Islam) di kota Nikea, yang acara pokoknya ialah membahas masalah “mempersamakan Yesus Kristus dengan zat Allah atautkah masing-masing mempunyai zat berbeda”. Dengan kata lain pembahsan siding konsili berkisar pada paham arianisme (paham arius) athanisianisme (paham athanasius) akhirnya konsili mengambil suatu keputusan yang pasti bahwa Yesus Kristus merupakan satu zat dengan Allah Sang Bapa. Teori demikian disebut “*HOMOUSIOS*” keputusan- keputusan konsili tersebut didukung sepenuhnya oleh kaisar Konstantin agung, serta dilindunginya. Dengan demikian aliran arianisme ditolak oleh sebagian besar

13 Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1993), h. 240244-.

14 Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra 1996), h. 343344-.

peserta konsli Nikie ini. Konsekuensi yang berat harus diterima oleh golongan arianisme, yakni mereka dimusuhi oleh gereja dan kaisar karena mereka tidak tunduk kepada keputusan konsili tersebut. Mereka yang tetap mempertahankan pendiriannya, mendapatkan sanksi pengusiran dari negara atau pembunuhan. Dalam situasi yang demikian kritis itu maka timbul peperangan di kalangan umat agama tersebut. Akhirnya banyak dari pengikut Arius melarikan diri ke negar-negara luar Roma seperti ke Mesir (Alexandria), Syiria dan sebagainya.

Pelarian-pelarian tersebut kemudian membuat aliran baru yang bernama Neoplatonisme (Alexandria) dan gereja Netoria di Syirai. Tetapi pertentangan ini tidak berhenti sampai demikian saja karena untuk memperkuat kedudukan gereja oleh pembela aliran athanasianisme tersebut diadakan sekali lagi konsilidi Konstantinopel pada tahun 381 M di bawah perlindungan Kaisar Theodosius agung. Konsili tersebut menetapkan keputusan yang lebih hebat lagi yaitu selain Yesus Kristus satu zat dengan Allah Sang Bapa, ruhul Kudus pun satu zat dengan Allah Sang Bapa. Dengan keputusan itu genaplah “ketiga satuan oknum” yang bersifat ketuhanan yang oleh ahli teologi Kristen disebut dengan “trinitas”, yaitu Allah bapa, Allah putera dan Allah Roh Kudus. Bagi gereja, teori trinitas ini merupakan suatu dogma yang tak boleh dianalisa secara rasional; teori tersebut dianggap misteri (gaib).

3. Roh Kudus

Roh Kudus keluar dari Allah Bapa dan Allah Putera. Roh Kudus diutus oleh Yesus Kristus dari bapa, kepada manusia, karena Yesus tidak menghendaki manusia sendirian. Roh Kudus turun ke dunia, yaitu kepada para rasul dan murid-murid Yesus dan selanjutnya kepada gereja pada hari pantekqsta, hari ke 50 sesudah paskah

atau pada hari ke 10 sesudah kenaikan Yesus ke surga. Dapat dikatakan bahwa yang bekerja di dunia sekarang ini adalah roh Kudus.¹⁵

Mula pertama roh Kudus diturunkan kepada rasul dan murid-muridnya sehingga dalam seketika mereka menjadi memiliki keberanaian menjadi orang-orang yang sabar dan gembira dalam penderitaan hidup karena iman mereka. Roh Kudus menjadi pendorong yang menyebabkan mereka giat bekerja karena keimanan mereka terhadap apa yang pernah diberitakan oleh Yesus Kristus. Apabila seseorang karena imannya, karena selalu berdoa, mengikuti segala kemauan dan ketentuan aturan Tuhan, maka ia akan dipenuhi roh Kudus, sehingga ia akan mendapatkan apa yang disebut dalam Gereja Katholik, “kehidupan berahmat”, yaitu orang-orang yang termasuk orang-orang suci tanpa dosa.¹⁶

Yesus Kristus dalam Kristen

Dalam kredo disebutkan: “dan akan Yesus Kristus puteranya yang tunggal, Tuhan kita”. Umat kristiani pada umumnya yakin bahwa Yesus adalah Tuhan. Ia adalah putera Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Tuhan Yang Mahakasih telah berjanji akan mengutus seorang penebus ke dunia, yang akan menebus dosa asal manusia serta segala akibatnya. Penebus tersebut tidak lain adalah Yesus Kristus yang di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjisan Baru digambarkan lahir di Betlehem dari seorang anak dara perawan, dan mampu membuat mukjizat. Ia adalah Imam yang banyak menderita dan akan wafat demi kecintaannya kepada manusia. Menurut Perjanjian Lama, Sang Penebus itu akan diurapi sehingga digelar dengan *Mesiah*, *Al-Masih* atau *Kristus*.

15 HM Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, h. 122.

16 Djam’annuri (Ed), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; sebuah Pengantar*, h. 85

Yesus Kristus diutus ke dunia untuk melawan kejahatan dan untuk mendirikan kerajaan Allah. Sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga terbuang dari taman Firdaus dan tercampak di dunia, namun Allah Yang Mahakasih datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dan membebaskannya dari dosa asal. Yesus datang untuk memberitakan bahwa kerajaan Allah sudah dekat. Yesus sebagai Tuhan mengeluarkan mukjizat sebagai bukti bahwa kerajaan Allah sudah dekat, seperti antara lain mukjizat menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, member makan orang banyak di padang gurun dengan cara yang ajaib.

Maksud kerajaan Allah digambarkan dalam ayat berikut: “bila Aku membuang roh jahat dengan Roh Allah, niscaya Kerajaan Allah pun sudah datang di tengah-tengah kamu” (Mat. 12: 28). Mukjizat-mukjizat itu juga menjadi bukti bahwa Ia adalah Al-Masih yang dijanjikan. Yesus Kristus sebagai penebus dosa umat manusia tampak berbeda dengan para nabi sebelumnya dan para ahli kitab. Dia tampak sebagai orang yang mempunyai wibawa. Ia mengajar murid-muridnya atau orang banyak di tempat-tempat seperti Bait Allah, Synagog, kota-kota, desa-desa, di atas gunung, di gurun dan di tepi danau. Sifat pengajarannya memakai perumpamaan bila berhadapan dengan rakyat biasa dan jika berhadapan dengan murid-muridnya ajarannya tampak lebih mendalam. Ia bersifat lemah lembut bila berhadapan dengan orang sakit tetapi ucapannya bersifat keras jika berhadapan dengan orang munafik. Ia datang dengan cinta kasih, mendatangi orang-orang yang sudah, orang yang dihina, datang kepada pendosa dan menasehatinya agar bertaubat dan ia akan mengampuni dosa-dosanya. Apabila suatu waktu mengancam seseorang, maka hal itu tidak lain adalah karena kasihnya. Gereja Katholik sangat menghormati cinta kasih Yesus kepada Bapa dan cintanya kepada manusia, sehingga mereka merayakannya dalam pesta “Hati Yesus Yang Maha Kuasa”.

Sesuai dengan bunyi kredo yang disebutkan di muka, Yesus adalah Tuhan. Dalam Injil Matius (3: 17) disebutkan: “inilah Putera Kekasih-Ku, yang berkenan pada-Ku”. Ia sendiri mengaku sebagai Putera Allah: “Aku dan Bapa adalah satu (Yoh. 10: 30). Para rasul juga mengaku bahwa Yesus adalah putera Allah, dan pengakuan sebagai “Putera” Allah ini sudah cukup membuktikan bahwa Ia adalah sungguh-sungguh Allah, sehakikat dengan Allah, sebagaimana sering diucapkan dalam kredo misa: “Aku dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar...sehakikat dengan Bapa”.¹⁷

Demikianlah kepercayaan umat Kristiani sejak dulu yang menyakini membelanya dengan penuh semangat, sehingga banyak yang menderita dalam hidup mereka atau bahkan meninggal dalam iman mereka. Dalam kepercayaan Roma Katholik dan umumnya umat Kristiani, Yesus selain diyakini sebagai Tuhan juga diyakini sebagai manusia. Yesus adalah manusia sebagaimana manusia pada umumnya, yakni memiliki darah, tubuh, daging dan jiwa, merasakan haus dan lapar, senang dan duka. Tetapi ia tanpa dosa. Ia lahir dari seorang ibu, namun di kandung dari Roh Kudus. Inilah yang sekaligus menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan manusia. Dalam kredo disebutkan: “yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan dari perawan Maria”.

Yesus sebagai Tuhan tidak saja dalam tugasnya di dunia, tetapi sudah sejak azali. Yesus bersama Roh Kudus dan Allah Bapa sejak kekal sudah satu adanya. Inilah yang dimaksud dalam kitab suci: “dengan sesungguhnya Aku berkata kepada kamu: sebelum Ibrahim terjadi, Aku sudah ada” (Yah. 8: 58).

Tugasnya, gereja Roma Katholik mempercayai dan mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah dan manusia, dan bahwa Yesus memiliki kodrat Allah dan rencana Allah Bapa dari surga. Ia memberi teladan bagaimana

17 Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 104.

cara hidup untuk menuju ke kerajaan Allah. Untuk itu ia mempunyai tugas menebus dosa manusia.

Umat Kristiani percaya terhadap ketuhanan Yesus Kristus, tetapi tidak sedikit pula yang menolaknya. Bangsa Yahudi umpamanya, sebagai bangsa yang dipilih Tuhan, menolak Yesus, yang juga Yahudi, sebagai Putera Allah. Yudas, salah seorang di antara murid Yesus yang dua belas, mengkhianatinya. Menurut doktrin Roma Katholik, dan juga seluruh sekte umat Kristen, penolakan Yahudi untuk mengakui Yesus sebagai Putera Allah tersebut dan usaha mereka untuk membunuhnya hanya menunjukkan betapa besar dosa manusia yang akan diampuni oleh Yesus Kristus. Allah mempergunakan kejahatan untuk melaksanakan rencana-Nya. Yesus Kristus, Putera Allah, datang ke dunia untuk menebus dosa manusia kepada Allah Bapa dengan jalan sengsara dan mati di kayu salib. Oleh karena itu bunyi kredo selanjutnya adalah: “yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, wafat dan dimakamkan”.¹⁸

Doktrin umat Kristiani memang mengajarkan kepercayaan bahwa Yesus ialah yang menanggung sengsara di kayu salib, bukan orang lain, bukan penjahat, tetapi Tuhan sendiri. Yesus wafat dan dimakamkan. Yesus rela mati disalib karena dengan demikian berarti dia memenuhi kehendak Allah Bapa untuk menebus dosa manusia. Tanpa itu, dosa manusia tidak akan terampunkan. Tiang salib merupakan tanda atau saksi bahwa Yesus mencintai Bapa dan mencintai manusia. Kesengsaraan Yesus di kayu salib juga diperingati oleh gereja Roma Katholik pada hari-hari Jum’at. Lonceng gereja yang dibunyikan pada hari Kamis malam merupakan tanda peringatan kesengsaraan Tuhan Yesus, dan pada hari Jum’at untuk memperingati kesengsaraan dan wafatnya.

Dengan kematian Yesus di kayu salib, terlaksanalah pengampunan dosa-dosa manusia, baik dosa asal maupun dosa perorangan. Dengan wafatnya

18 Bey Arifin Maria, *Yesus dan Muhammad*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), h. 95.

Tuhan maka sekaligus pula berarti setan telah terkalahkan, sehingga tidak ada lagi hukuman bagi orang yang beriman. Kematian Yesus menyebabkan kembalinya kehidupan yang kekal bagi manusia. Yesus memberikan rahmat kepada manusia dan menyebabkan manusia menjadi anak Allah kembali. Itu semua akibat keikhlasan dan kesetiaan Yesus untuk disalib. Karena ia, maka manusia ditebus dan diselamatkan.

Apabila Yesus dianggap sebagai korban, maka hal tersebut sebagai kelanjutan ajaran yang terdapat dalam Perjanjian Lam. Pada manusia, Perjanjian Lama, orang sering mempersembahkan korban sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, atau untuk menghilangkan dosa. Korban demikian memang diperintahkan oleh Tuhan. Kematian Yesus di kayu salib merupakan suatu bentuk korban yang baru. Korban Perjanjian Baru dipersembahkan sendiri oleh Yesus, dan yang dikorbankan adalah juga dirinya sendiri. Yesus sendiri yang mempersembahkan dirinya kepada Bapa, suatu bentuk pengorbanan yang sempurna dan penuh pasrah.

Korban Yesus adalah satu-satunya korban untuk sepanjang masa sekali untuk selama-lamanya, tetapi diulang kembali pada setiap Misa Kudus. Salib di atas altar dalam gereja Katholik merupakan suatu tempat untuk mengulang dan mengingat kembali peristiwa pengorbanan Yesus Kristus. Lebih lanjut Roma Katholik mengajarkan, sebagaimana disebutkan dalam kredo para rasul, bahwa jiwa Yesus setelah wafat pergi ke tempat penantian yakni tempat jiwa orang-orang saleh, jiwa Adam dan Hawa, para nabi, Johannes Pemandi. Para orang saleh tersebut belum masuk ke surga karena surga masih tertutup oleh sebab dosa manusia.

Tempat tersebut dinamakan “Tempat Penantian” atau “Neraka Penantian” atau “Kerajaan Maut”. Jadi, menurut kepercayaan umat Kristen pada umumnya Yesus memang mati disalib, dan selama 3 hari jenazahnya berada di tempat penantian. Menurut Injil Matius (27: 57-66), jenazah Yesus dikuburkan dan pada pintu kuburnya diberi batu sebagai penutup di samping dijaga. Pada hari ketiga, hari Minggu, Yesus bangkit dari kubur dengan

kekuatannya sendiri, karena ia adalah Tuhan. Kemudian ia menampakkan dirinya kepada para muridnya. Setelah wafat, Yesus hidup kembali, yang berarti telah dapat mengalahkan maut. Ia telah mengalahkan dosa dan telah bebas dari sengsara. Dengan kebangkitannya dari kubur, berarti ia sungguh-sungguh Allah. Dia adalah penebus. Kebangkitannya itu sendiri berarti ia dimuliakan. Kebangkitannya adalah sebagai jaminan bahwa manusia yang beriman, yang telah ditebus dosanya, akan bangkit pula. Kebangkitan Yesus dari kubur juga merupakan mukjizat yang terbesar, sebab ia dapat menyatukan kembali tubuh dan jiwanya. Kebangkitan tersebut dirayakan oleh umat Kristiani pada hari Paskah, yaitu hari kebangkitan Yesus dari kuburnya. Lilin-lilin pada malam Paskah merupakan tanda bahwa orang beriman menerima kehidupan dari Kristus.¹⁹

Yesus sungguh-sungguh bangkit. Ia menampakkan diri kepada para rasul dan murid-muridnya. Ia makan dan berbicara dengan saksi-saksi tersebut (Kis. 1: 22). Kemudian merekaewartakan kebangkitan tersebut. Dalam 1 Kor. (15: 4), Paulusewartakan: “sekiranya Yesus tidak bangkit, niscaya pengajaran kami sia-sia belaka, sia-sia pula imanmu. Kebangkitan Yesus dari kubur banyak yang menyaksikannya sebagai dapat diketahui dari kitab suci seperti dalam Markus (16: 9), Matius (28: 9), Lukas (24: 34), Korintus (15: 5), Lukas (24: 13-32) dan lain sebagainya”.

Seperti halnya Yesus bangkit dalam kekuatannya sendiri, ia kemudian juga naik ke surga dengan kekuatannya sendiri pula. Sesudah 40 hari bersama dengan murid-muridnya dan para rasul, ia diangkat ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Sesuai dengan isi kredo, dari sana ia akan datang kembali ke dunia untuk menghakimi orang hidup dan orang mati. Ia naik ke surga dengan membawa orang-orang tebusan yang telah dibebaskan di tempat penantiannya. Karena ia yang mula-mula bangkit di antara orang mati, maka ia pula yang pertama-tama masuk ke dalam

19 William E. Phipps, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis Atas Risalah dan Sosoknya*, terj. Ilyah Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), h. 66.

surga. Dalam Perjanjian Baru, Yah. (14: 2-3), dinyatakan: “di dalam rumah Bapak ada banyak kediaman, aku pergi ke sana untuk menyediakan tempat bagi kamu sekalian; maka Aku akan datang pula dan Aku memungut kamu kepada-Ku supaya kamupun berada di mana Aku berada”.

Lambang salib dalam kehidupan umat Kristen pada umumnya merupakan lambang penebus manusia beriman. Pemasangan salib di dalam rumah atau di kamar, misalnya, atau sebagai kalung, menandakan bahwa sesuatu adakah milik Tuhan. Yesus sebagai Tuhan yang sudah berada di dalam surga menyampaikan doa orang beriman kepada Bapa, bahkan semua rahmat yang diterima oleh orang yang beriman tidak lain adalah karena sengsaranya dan wafatnya. Pada hari kiamat nanti Yesus Kristus akan datang untuk mengadili semua orang, baik yang jahat maupun yang baik, yang mati maupun yang masih hidup. Apabila sudah selesai maka selesai pula tugas penebusannya.

Yesus Kristus dalam Sistem Peradilan

Ajaran gereja Roma Katholik tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat atau apa yang akan dialami oleh jiwa-jiwa manusia pada peristiwa-peristiwa itu adalah cukup banyak dan bervariasi. Jiwa seseorang, apabila ia sudah meninggal dunia, akan kembali ke hadapan pengadilan Tuhan untuk memperhitungkan segala yang pernah dipikirkannya, perkataan-perkataan yang pernah diucapkannya dan pekerjaan-pekerjaan yang pernah dilakukannya ataupun kelalaian seseorang terhadap hal-hal yang baik ketika ia masih hidup di dunia. Pengadilan tersebut dinamakan *Pengadilan Khusus* atau *Pengadilan Perseorangan*. Sesudah terjadi pengadilan tersebut maka roh manusia akan pergi entah ke surga, neraka atau ke api penyucian.²⁰

²⁰ Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi*, Terj. Fuad Muhd Fachruddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 87.

1. Tanda-Tanda Hari Kiamat

Yesus menubuatkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sebelum hari kiamat tiba, yaitu bahwa sebelum akhir zaman tiba, agama Kristen sudah disampaikan ke seluruh dunia sekalipun banyak orang yang menolak bahkan memerangi gereja. Pada waktu itu orang Kristen akan dianiaya dan banyak dibunuh, serta timbul keadaan saling membenci satu sama lain (Mat. 24: 3-14). Rasa cinta kasih akan membeku di hati banyak orang. Dunia akan dipenuhi oleh kekacauan dalam bentuk perang, revolusi, bencana-bencana yang menakutkan. Orang Kristen akan menjadi lemah. Tetapi, di samping gambaran yang menakutkan itu, Yesus juga menjanjikan bahwa gereja akan diselamatkan (Mat. 16: 18, 28: 20). Roh Kudus akan tetap memberikan kekuatan dalam memerangi kejahatan.

Pada puncaknya nanti, menjelang akhir zaman, akan bermunculan orang-orang jahat yang akan melawan kerajaan Allah, dan datang nabi-nabi palsu yang menyesatkan orang banyak. Tetapi pada akhirnya Yesus akan datang sebagai Penyelamat.

2. Api Penyucian

Tempat penyucian tampaknya merupakan suatu tempat persinggahan seandainya jiwa seseorang belum terbebas dari dosa. Roh orang yang belum bebas dari semua dosa dan belum bebas dari hukuman dosa, tidak dapat terus segera masuk surga. “Tiada satupun yang najis akan masuk ke dalamnya” (wahyu 21: 27). Seseorang yang berdosa masih mungkin dicemari oleh akibat-akibat dosanya sekalipun sudah diampuni. Jiwa yang berada dalam api penyucian mengalami banyak penyesalan terhadap dosa-dosanya dan akan merindukan kebaikan Tuhan. Mereka harus menderita lebih dahulu, suatu penderitaan yang berupa belum segera dapat melihat atau memandang Tuhan akibat rahmat yang diterimanya belum merubah seluruh jiwanya yang

mungkin sangat dirasa berat bagi seseorang. Yang menjadi perantara bagi seseorang yang berada dalam api penyucian dengan Tuhan, tidak lain ialah Yesus Kristus dalam orang-orang Kudus lainnya seperti Maria. Mengenai masa, tempat dan cara berlangsungnya api penyucian tidak ada keputusan magisterium, tetapi itu berlangsung sampai tibanya Pengadilan Umum.²¹

3. Pengadilan Umum

Kapan hari kiamat terjadi tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya. Hanya Tuhan saja yang mengetahuinya. Pada saat kebangkitan nanti jiwa orang mati ditempatkan kembali dalam tubuhnya untuk selama-lamanya. Kapanpun hari kiamat itu terjadi, yang jelas pada saat itu Kristus akan memperlihatkan kemuliaannya. Ia akan memanggil semua orang agar hadir dihadapannya. Waktu itu orang-orang akan terbagi menjadi dua. Orang-orang yang baik akan mendengar suara Kristus sebagai suara kebahagiaan yang tidak pernah tergambar sebelumnya, merasa ceria karena berjumpa dengan Kristus. Sementara orang jahat akan tampak ketakutan atau berada dalam keadaan takut. Orang jahat akan tampak mengerikan karena menanggung penderitaan akibat kejahatannya. Pada saat itu orang yang melakukan perbuatan baik di dunia akan merasakannya sebagai saat kebangkitan hidup, sebaliknya bagi orang yang melakukan perbuatan jahat akan merupakan hari pengadilan.

Pengadilan tersebut bersifat umum, berlaku bagi semua orang yang mati atau hidup, Kristen atau bukan Kristen. Yang bertindak sebagai hakim adalah Yesus Kristus sendiri, bukan Allah Bapa. Hukum “cinta kasih dan iman kepada Yesus” merupakan hukum utama dalam pengadilan tersebut, dan tidak ada seorangpun yang dapat naik banding

21 Odbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam (Lorong Baru Dialog Kristen Islam)*, Terj. Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 102118-.

atas keputusan Yesus. Apa yang menjadi keputusannya akan berlaku untuk selama-lamanya.

Sesudah hari kiamat terjadi, yang ada hanya suatu alam yang diperbaharui. Alam lama sebenarnya tidak dihancurkan, tetapi diubah dan diperbaharui menjadi alam keKudusan dan cinta kasih Tuhan. Ketika itu yang ada hanyalah keadilan (1Kor. 7: 31; 2 Petr. 3: 13). Terwujudnya alam baru itu akan terjadi melalui perantaraan Yesus Kristus (1 Kor. 15: 27). Alam baru tersebut akan bebas dari kejahatan, sunyi dari kekacauan, dan sebaliknya hanya akan dipenuhi oleh kemulianya kelak. Bila alam sudah diperbaharui maka itulah alam yang sesuai dengan ketentuan Tuhan yang ditentukan sejak awal mula. Suatu kediaman Tuhan yang bercahaya di tengah-tengah manusia. Setelah selesai penebusan yang dilakukan oleh Yesus itu, maka Yesus Kristus akan menyerahkan seluruhnya kepada Bapa (1 Kor. 15: 24).

Dalam konteksnya dengan peradilan Tuhan, G. Kirchberger SVD membuat uraian menarik sebagai berikut:

Kristus, raja eskatologis, kepala dan tuan seluruh kosmos kita akui juga sebagai Dia “yang akan datang untuk menghakimi orang hidup dan orang mati”, atau dalam rumusan kisah para rasul: ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati. Apakah akhirnya sifat positif dari Allah terhadap manusia mempunyai batas, di mana Allah mulai menolak dan membuang manusia?²²

Di samping kata-kata yang mengundang dan bercerita tentang Allah yang mendekati manusia dengan penuh cinta, injil-injil sinoptis memberitakan juga kata-kata Yesus yang mengancam, yang berbicara

22 G. Kirchberger SVD, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, Nusa Indah, Ende Flores Nusa Tenggara Timur, 1986, h. 107.

mengenai api yang tak terpadamkan, kegelapan, tangisan dan kertakan gigi (umpamanya Mat.7: 19; 22: 13; 24: 51; 25: 41). Dengan kata-kata yang mengancam itu Yesus terutama mau menyadarkan pendengarnya bahwa mereka harus mengambil keputusan dan tidak boleh menundanya lagi. Jangan-jangan pintu ruang perjamuan pesta tiba-tiba ditutup sementara mereka masih berdiri di luar dan tidak dapat masuk lagi. Sekarang, dalam karya Yesus, keselamatan ditawarkan dan orang harus mengambil keputusan, harus menerimanya supaya jangan tinggal di dalam kegelapan.

Melihat lebih khusus soal penghakiman itu, maka harus dikatakan bahwa makna utama dari teks-teks Perjanjian Baru yang berbicara tentang penghakiman itu adalah bahwa hakim yang akan datang adalah Yesus Kristus, yang dikenal sebagai penyelamat. Yesus Kristus akan menghakimi semua, hal ini berarti bahwa akhirnya sejarah dunia akan ditentukan oleh Yesus Kristus, karena itu dunia yang ditawarkan Yesus, yaitu kerajaan Allah akan menang.

Selain itu, Yesus adalah tolok ukur di dalam pengadilan itu. Apakah seseorang mengambil Yesus sebagai contoh hidupnya, menjalankan hidupnya sesuai dengan cara hidup Yesus? Semua itu diserahkan kepada manusia.

Peran Yesus dan Nabi Muhammad

Pada kebangkitan hari kiamat maka jiwa yang sudah mati menempati kembali tubuhnya untuk selama-lamanya. Setiap manusia akan diadili dan diperhitungkan segala amal perbuatannya. Saat itu manusia tampil tidak hanya dalam bentuk roh tapi juga lengkap jasad dan roh. Demikian pula surga dan neraka ditempati tidak sekedar berupa roh melainkan juga jasad

dan roh secara utuh.²³ Masing-masing manusia hanya memikul kesalahannya sendiri, sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya:

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tidak akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. (Faathir juz 22, ayat 18).

Dalam konteksnya dengan kepercayaan umat kristiani, bahwa pada hari kebangkitan manusia, Yesus Kristus akan memperlihatkan kemuliaanya. Dia akan memanggil semua orang untuk hadir dihadapannya, maka yang hadir itu terbagi menjadi dua yaitu orang-orang yang baik dan orang yang jahat. Orang yang baik akan mendengar suara Kristus sebagai suara kebahagiaan yang tak pernah tergambar sebelumnya. Mereka merasa gembira berjumpa dengan Kristus. Sedangkan orang yang jahat tampak ketakutan dan nampak mengerikan karena menanggung derita yang berat, dan mereka ini akan mengalami peradilan.

Dalam kepercayaan umat Kristiani sistem peradilan Tuhan mencerminkan suatu keadilan yang sukar dijumpai dalam keadilan di dunia. Untuk mewujudkan keadilan dalam sistem peradilan Tuhan maka yang bertindak sebagai hakim adalah Yesus Kristus sendiri dan bukan Allah Bapa. Ini mengisyaratkan bahwa dalam agama Kristen peran Yesus Kristus demikian besar menempati status sebagai Tuhan. Pada saat itu tidak ada otoritas atau kewenangan yang lebih tinggi dari Yesus Kristus. Yang diadili pada saat itu adalah semua orang mulai dari yang beragama Kristen, Islam, Budha, Hindu dan sejumlah agama-agama lain. Hukum utamanya yang diletakkan oleh Yesus Kristus dalam mengadili manusia baik dari agama Kristen maupun agama non Kristen adalah “cinta kasih” dan iman kepada Yesus. Di sini jelas

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1978), h. 698.

bahwa titik tekan perspektif Kristiani adalah cinta kasih sebagai rujukan utama dalam menegakkan keadilan hukum pada saat mengadili manusia.

Adapun dalam kaitannya dengan “penebusan dosa”, maka di sini ditafsirkan bahwa dosa manusia dihapuskan sepanjang yang diwariskan Adam sebagai dosa asal. Sedangkan dosa yang diperbuat kemudian oleh manusia maka dia harus bertanggung jawab sepenuhnya dan tak ada kaitannya dengan penebusan dosa. Oleh karenanya dalam sistem kepercayaan umat Kristiani, bahwa keputusan yang dijatuhkan oleh Yesus Kristus tidak dapat dibanding, artinya setiap manusia siapapun orangnya yang telah mendapat keputusan Yesus Kristus, tidak mempunyai upaya banding kepada Allah Bapa. Dalam posisinya, Allah Bapa justru hanya menanti dan menerima keputusan- keputusan Yesus. Dengan demikian keputusan Yesus Kristus merupakan keputusan final yang mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan pasti.

Setelah terjadinya kiamat, alam yang lama sebenarnya tidak dihancurkan melainkan diubah dalam bentuknya yang baru, menjadi alam keKudusan dengan cinta kasih Tuhan, yang ada ketika itu hanya keadilan yang bebas dari kejahatan, sunyi dari kekacauan yang ada, namun hanya kemuliaan yang kekal. (1 Kor. 15: 27:2. Petrus. 3: 13). Terwujudnya alam baru ini akan terjadi dengan perantaraan Yesus Kristus (1 Kor. 15: 27) yang merupakan alam sebagaimana ketentuan Tuhan yang bercahaya dihadapan manusia. Setelah selesai penebusan Yesus maka keseluruhannya diserahkan kepada Allah Bapa (1. Kor. 15: 24).

Dari sini tampaklah bahwa dalam kepercayaan umat Kristiani Yesus Kristus seakan-akan mempunyai kekuasaan melebihi Allah Bapa, dan Allah Bapa tidak bedanya hanya memiliki kekuasaan sebagai lambang atau simbolis. Itulah sebabnya “Trinitas” dalam agama Kristen diyakini sebagai monoteisme. Meskipun tuhan itu tiga (Tuhan Bapak, Tuhan anak dan Roh Kudus) tapi tiga dalam ketunggalan yaitu otoritas tertinggi di peradilan Tuhan ada dalam monopoli Yesus Kristus. Berbeda halnya dengan sistem

kepercayaan Islam bahwa dalam sistem peradilan Tuhan nanti yang bertindak sebagai hakim tunggal dengan kata lain sebagai hakim dari segala hakim hanya Allah SWT. Sedangkan posisi Nabi Muhammad SAW hanya dapat mengajukan syafa'at, artinya memohon pertolongan kepada Allah agar manusia yang dimintakan syafa'at itu diampuni dosanya oleh Allah SWT. Hal ini berarti peranan Nabi Muhammad SAW tidak lebih hanya sebagai hamba Allah dan sangat jauh serta tidak mungkin dapat dipersamakan kedudukannya dengan Allah SWT. Syafa'at itu sendiri bukan merupakan keharusan bagi Allah untuk mengabulkannya. Allah SWT mungkin memberi izin atau mengabulkan atau boleh jadi menolak syafa'at itu.

Persoalan syafa'at merupakan masalah eskatologis yang menjadi bahan perdebatan di kalangan umat Islam itu sendiri. Ia diperdebatkan oleh kalangan yang sangat luas. Namun demikian, tulisan skripsi ini akan membatsi diri untuk mengemukakan bagaimana para ulama khususnya mufassirun (para ahli tafsir) baik dikalangan Sunni, Mu'tazilah maupun Syi'ah, mamahami makna syafa'at seperti yang tercantum dalam berbagai ayat al-Qur'an. Sekalipun dalam sejarah abad pertengahan persoalan syafa'at ini tidak menjadi pemicu konflik atau ketegangan sosial, seperti halnya persoalan sifat Tuhan, tetapi ia banyak dibicarakan dalam karya-karya intelektual Muslim bahkan sampai saat ini.

Secara harafiyah kata syafa'at digunakan dalam beberapa konteks yang berbeda, dan karena itu mempunyai makna yang berbeda pula. Kata ini dapat digunakan dalam pengertian teologis, yakni hubungan antara Tuhan dan manusia. Ia dapat juga digunakan dalam istilah non teologis seperti mengajukan permohonan dihadapan seorang raja, dalam perantara menagih Hutang, dan dalam prosedur pengadilan. Namun demikian, syafa'at yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah dalam pengertian teologis yang menyangkut kepercayaan umat Islam tentang hari akhir.²⁴

24 Ibn Madzur, *Lisan al-Arab*, vol. 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1981), h. 2289.

Menurut Ibnu Taymiyyah (1263 – 1324), syafa'at dalam arti yang luas dapat dibagi menjadi tiga macam. Yang pertama ialah perbuatan manusia sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang taat pada semua peraturan Islam dan meninggalkan semua larangan, maka sikap ini akan berfungsi sebagai jalan bagi keselamatan pada hari akhir nanti. Ini juga disebut wasilah (perantara). Ibnu Taymiyyah mengatakan bahwa syafa'at dalam bentuk ini dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Maidah, “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Yang kedua adalah syafa'at melalui permohonan atau doa dari orang lain sebagai penghubung terhadap Allah. Dengan pengertian ini, Ibnu Taymiyyah menyatakan bahwa syafa'at dapat terjadi di dunia ini atau di akherat nanti, dan hanya orang hidup saja yang dapat menjadi pemberi syafa'at. Mencari syafa'at melalui seorang yang sudah meninggal dipandang syirik. Ibnu Taymiyyah mendasarkan pendapatnya ini pada ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam sikap orang-orang yang mencari syafa'at melalui berhala. Yang ketiga ialah permohonan kepada Allah atas nama orang lain, seperti nabi atau wali. Dengan kata lain, karena kedudukan nabi atau wali, misal, sangat dekat dengan Allah, mereka memohon kepada-Nya dengan keutamaan-keutamaannya. Di antara tiga macam syafa'at itu itu, Ibnu Taymiyyah membenarkan dua yang pertama dan memandang yang terakhir sebagai syirik.²⁵

Sama dengan pemikiran Ibnu Taymiyyah itu adalah pendapat Muhammad Abduh. Ia menyatakan bahwa syafa'at yang benar dapat diperoleh hanya melalui orang yang hidup, karena Allah mencela mereka yang menyembah berhala. Sekalipun orang-orang musyrik tetap mengakui ke-Esaan Tuhan dan sifat-Nya sebagai pencipta dan pemelihara alam, pencarian mereka terhadap syafa'at melalui orang yang sudah meninggal dipandang sebagai

25 Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, vol. 3, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1955), h. 7082-.

menyembah mereka. Sehubungan dengan kenyataan bahwa orang-orang musyrik telah menyatakan ketuhanan Allah, mereka meyebut berhala-berhala itu *illah*, yang berarti obyek penyembahan (ma'bud) karena obyek penyembahan itu adalah sasaran kemana orang meminta sesuatu di luar kemampuan alamiahnya, konsep ini berlaku juga bagi pencari syafa'at melalui orang yang sudah mati. Dengan kata lain, orang-orang musyrik itu menggunakan berhala sebagai wasilah kepada Tuhan mereka, seperti halnya menggunakan nabi-nabi atau wali-wali yang sudah meninggal untuk tujuan sama. Karena itu, Abduh, sebagaimana Ibnu Taymiyyah, mengakui syafa'at hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup.²⁶

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat-ayat yang menegaskan ketidakmungkinan syafaat itu diberikan kepada orang-orang kafir. Karena, menurut Al-Thusi (W. 1067), salah seorang pemikir Syiah, arti syafaat adalah melepaskan madharat, dan tidak untuk menambah manfaat. Karena itu, Al- Thusi menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berdosa yang berhak memperoleh syafaat untuk melepaskan mereka dari siksaan Allah, dan tidak seorangpun akan mendapatkan syafaat itu untuk menambah pahala. Ini disepakati, kata Al-Thusi, oleh *ijma'* (konsensus). Pemikiran seperti itu juga dipegang oleh Al-Taftazani (W. 1389), Ibnu Taymiyyah. Dan Muhammad Abduh. Dengan demikian, ayat-ayat yang menyatakan adanya syafaat itu sebnanya hanya ditujukan bagi orang-orang yang beriman. Ibnu Taymiyyah menyatakan bahwa syafaat itu memiliki arti hanya bagi orang-orang yang memiliki imam. Itulah sebabnya, menurut dia, Allah menganjurkan orang- orang yang beriman untuk saling memohonkan ampunan dari Allah, sementara hal yang demikian itu dilarang bagi orang-orang kafir. Nabi Muhammad sendiri tidak bisa berbuat apa-apa untuk

²⁶ Ibnu Taymiyyah, *al-Tawassul wa al-Wasillah*, (Kairo: Muhy al-Din Muhammad Syahin, 1373), h. 65.

memohon ampun bagi pamannya Abu Thalib dan ibunya Aminah agar lepas dari siksaan di akherat.²⁷

Namun demikian, menurut Ibnu Taymiyyah, melalui syafaat itu siksaan ringan bagi seorang kafir dapat dikurangi tetapi tidak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus Abu Thalib. Dengan nada yang sama, Abduh menyatakan bahwa karena syafaat akan berarti hanya setelah mendapatkan ijin Allah, maka hanya orang-orang berimanlah yang dapat menerimanya. Untuk memperkuat pendapat ini, Abduh mengutip satu ayat dalam surat Thaha, “pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai perkataannya.

Jika hanya orang-orang beriman yang dapat mendapatkan syafaat, pertanyaan selanjutnya ialah apa kualifikasi mereka untuk mendapatkannya. Tampaknya Ibnu Taymiyyah, A-Thusi dan Abduh sependapat bahwa siapapun orangnya yang beriman, betapapun keadaannya, berhak mendapatkan syafaat tetapi Ibn Hazm dan Al-Taftazani, hanya orang yang berdosa besar akan membutuhkan syafaat karena orang yang berdosa kecil akan diampuni tanpa syafaat. Ibnu Hazm menambahkan bahwa syafaat akan terjadi hanya jika orang mukmin yang berdosa itu telah berada di neraka karena dosa-dosanya lebih banyak daripada pahalanya, dan Allah tidak akan mengeluarkannya dari neraka, kecuali jika seseorang memberikan syafaat baginya.²⁸

Fakhar Al-Din Al-Razi, (w.1209) membagi mereka yang akan dan mereka yang tidak akan menerima syafaat menjadi lima kelompok. Yang pertama ialah orang kafir, yang akan masuk neraka. Yang kedua ialah seorang Muslim yang taat yang akan masuk surga. Yang ketiga seorang

27 Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, vol. XI, (Mesir: Mayhtba’ah Muhammad Ali Shubayh, 1953), h. 7.

28 Al-Taftazani, *Syarah al-Aqoid al-Nashawwiyah*, (Damaskus: Wizarat Al-staqafah, 1974), h.125.

Muslim yang melakukan dosa besar, tetapi bertaubat sampai meninggal. Yang keempat ialah orang yang melakukan dosa besar dan bertaubat sebelum meninggal. Kelima ialah orang mukmin yang berdosa kecil. Kelompok yang pertama, menurut Al-Razi, tidak akan memerlukan syafaat, karena orang kafir pasti masuk neraka, sedangkan kelompok kedua akan masuk surga. Sedangkan kelompok ketiga juga tidak memerlukan syafaat karena jelas akan masuk neraka.²⁹ Dengan demikian, hanya mereka yang termasuk dalam kelompok keempat dan kelima saja yang akan berhak menerima syafaat. Untuk mendukung klasifikasi ini, Al-Razi mengutip sebuah ayat dalam surat Al-Maidah, “jika Engkau menyiksa, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa agi Maha Bijaksana.” Ia juga mengutip suatu ayat surat Ibrahim, “maka barang siapa yang mengikutiku (Ibrahim), maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. Dan barangsiapa mendurhakai aku maka sesungguhnya Engkau (Allah) Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”³⁰

Berbeda dengan ulama tersebut di atas, Al-Zamakhsyari (w.1144), seorang mufassir Mu'tazillah berpendapat bahwa syafaat akan diterima hanya bagi orang-orang mukmin yang saleh, bukan yang berdosa besar. Hal ini disebabkan, pertama, orang yang berdosa besar akan diampuni hanya setelah bertaubat. Kedua, dalam surat Al-Mukmin Allah menyatakan bahwa “orang-orang yang dhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tida pula mempunyai seorang pemberi syafaat.” Bagi ai-Zamakhsyari orang-orang dhalim tidak hanya orang-orang kafir tetapi juga sebagian orang beriman. Ketiga, ia berpendapat bahwa karena Allah telah menyatakan bahwa mereka tidak akan memberi syafaat melainkan kepada

29 Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, vol, IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980), h. 6465-.

30 Al-Thusi, *Al-Dibyan*, vol. I, (Mesir: Mathbaah Alkhairiyah, 1307 H), h.203214-.

orang yang diridhai Allah, maka orang mukmin yang berdosa besar tidak akan memperoleh syafaat.

Membantah argument al-Zakhsyari, al-Razi menyatakan bahwa syafa'at itu adalah untuk orang-orang yang berdosa besar. Ia menyatakan bahwa ayat dalam surat al-Anbiya' tersebut di atas bukanlah suatu argument untuk menolak syafa'at bagi orang-orang yang berdosa besar, tetapi ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah akan menerima syafa'at mereka karena agama mereka telah diterima oleh Allah sekalipun tidak karena perbuatan mereka. dengan kata lain, syafa'at itu diperuntukkan bagi siapa saja yang beragama Islam. Lebih lanjut, al-Razi berpendapat bahwa semua argumen yang umum dan karena itu bisa ditakhshish-kan (disempitkan artinya). Dengan demikian, ayat-ayat yang menunjukkan tidak ada adanya syafa'at harus dibatasi hanya bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dalam beberapa pandangan tersebut di atas, tampak para ulama sepakat bahwa orang-orang kafir tidak berhak menerima syafa'at. Namun demikian, sebagian dari mereka mengatakan bahwa hanya orang yang berdosa besar saja akan menerima syafa'at, sedangkan lainnya mengatakan hanya orang yang bertaqwa. Tampaknya para ulama sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang paling berhak menjadi pemberi syafa'at. Menurut Ibn Hazm, hal itu disebabkan Muhammad adalah orang yang paling utama di antara semua manusia, dan juga disebabkan, menurut Ibnu Taymiyyah, ia diberikan status yang terpuji (*maqam mahmud*) pada hari akhir nanti.³¹

Di tempat lain al-Qur'an menunjukkan adanya syafa'at yang diberikan oleh Ibrahim. Ia memohon kepada Allah untuk mengampuni dirinya, ayahnya dan semua orang beriman, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, "Ya Tuhan kami, berilah ampunan aku dan kedua orang tuaku serta sekalian orang mukmin pada hari terjadinya hisab. Kemudian Allah menjawab dalam surat al-Bara'ah, "Dan permintaan ampun dari Ibrahim untuk bapaknya

31 Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, vol.i, (Mesir: Mathbaah al-Khairiyyah, 1307), h. 341-342.

tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkakala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. Dengan menghubungkan kedua ayat itu, kita mengetahui hak Ibrahim untuk menjadi pemberi syafa'at bagi orang-orang beriman.

Nabi lain yang namanya disebut dalam al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at adalah Isa. Disebutkan dalam surat al-Maidah bahwa pada hari kiamat nanti akan ditanya apakah dia mengajarkan doktrin trinitas, di mana ia menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku untuk mengatakan apa yang bukan hakku. Jika akau pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Al-Razi menjelaskan bahwa ayat-ayat itu menunjukkan hak Nabi Isa untuk menjadi pemberi syafa'at di akherat nanti.

Beberapa ayat al-Qur'an juga menjelaskan bahwa malaikat dapat menjadi pemberi syafa'at. Disebutkan dalam al-Najm bahwa "Beberapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai." Selanjutnya, dalam surat al-Anbiya' Allah mengatakan: "Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." Sekalipun hanya malaikat dan beberapa nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at, para ulama tidak membatasinya pada mereka itu. Al-Taftazani berpendapat bahwa semua nabi Islam dan sejumlah orang-orang saleh dapat member syafa'at. Lebih dari itu al-Thusi bahkan menyatakan bahwa sebageian besar sahabat, semua iman yang ma'shum

dan hampir semua orang beriman dan bertaqwa dapat menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat.³²

Bertitik tolak dari keterangan di atas maka sebagai persamaan antara sistem peradilan Tuhan dalam perspektif Kristen dengan pandangan Islam sebagai berikut:

1. Baik dalam Kristen maupun dalam Islam peradilan Tuhan merupakan sistem peradilan yang mencerminkan keadilan. Di sanalah keadilan dapat diraih oleh setiap manusia. Semua manusia sama kedudukannya yaitu sebagai hamba Tuhan.
2. Yesus Kristus maupun Nabi Muhammad sama-sama mempunyai peranan untuk menolong umat manusia.
3. Dalam keyakinan umat Kristiani maupun Islam sama-sama meyakini bahwa peradilan Tuhan itu ada. Mereka menganggap jika tidak ada peradilan Tuhan, maka bagaimana mungkin kebaikan manusia di dunia dapat dibalas begitu pun bagaimana mungkin kejahatan mendapat imbalan yang setimpal dengan perbuatannya.
4. Dalam ajaran Islam maupun Kristen, menganggap keputusan dalam sistem peradilan Tuhan tidak bisa diterobos dengan upaya banding sebagai bentuk ketidakpuasan atas segala bentuk keputusan dari Tuhan.
5. Sistem peradilan Tuhan sebagai bentuk peradilan yang tertinggi dan agung.

Adapun perbedaannya dapat disebutkan di bawah ini:

- a. Posisi atau peran Yesus Kristus sebagai hakim yang tertinggi sedangkan Nabi Muhammad dalam sistem peradilan Tuhan hanya mampu memberi syafa'at.

³² Al-Zamakhshyari, *al-Kasasyaf*, vol. I, Mustafa Al-Baby, (Mesir: Al-Khalabi, 1966), h.126, 129.

- b. Putusan Yesus Kristus tidak perlu ada izin dari Allah Bapa, sementara syafa'at harus ada perkenan Tuhan.
- c. Yesus Kristus dalam sistem paradilan Tuhan, di samping sebagai hakim ia juga yang membuat sejumlah aturan main atau dengan kata lain prosedur paradilan Tuhan. Sedangkan Nabi Muhammad saw bersifat pasif, artinya ia tidak dapat mewarnai sistem paradilan Tuhan apalagi membuat prosedur atau tatacara peradilan Tuhan.
- d. Posisi atau peran Yesus Kristus adalah sebagai Tuhan, sedangkan Nabi Muhammad hanya sebagai seorang hamba Tuhan yang dimuliakan dan istimewa.³³

Sistem peradilan Tuhan dalam perspektif Kristen titik tekannya selalu dilambangkan dengan cinta kasih. Sedangkan Islam meskipun secara simbolis tidak banyak menggunakan istilah cinta kasih namun substansinya bukan sekedar cinta kasih melainkan lebih dari itu.

Penutup

Setiap ajaran tentunya memiliki implikasi yang positif dan tidak menutup kemungkinan sedikit atau banyak ada implikasi negatifnya. Sebagai implikasi positif dari keyakina umat Kristiani terhadap kedudukan Yesus Kristus dalam sistem peradilan Tuhan yaitu:

1. Umat Kristen sepenuhnya mentaati segala sabda Yesus Kristus.
2. Ajaran Yesus Kristus dianggap sebagai kebenaran mutlak yang harus di implementasikan dalam kehidupan di dunia yang fana ini.

Sedangkan implikasi negatifnya:

- a. Umat Kristen dalam kenyataannya terjebak dalam kultus individu yang berlebihan kepada Yesus Kristus.

³³ Hamzah Za'qub, *Pengantar Ilmu Syari'ah; Hukum Islam*, (Bandung CV Diponegoro, 1992), h. 137138-.

- b. Umat Kristen telah menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang kekuasaannya melebihi kekuasaan Allah Bapa.

Demikian implikasi positif dan negatif dari pandangan Kristen tentang peran Yesus Kristus dalam sistem peradilan Tuhan. Sedangkan implikasi positif dan negatif dari umat Islam terhadap peran Nabi Muhammad dalam sistem peradilan Tuhan dapat diketengahkan sebagai berikut:

Sebagai implikasi positifnya yaitu:

- 1) Umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi pilihan Allah dan Rasul Ulul Azmi, dan keyakinan itu masih dalam batas yang proporsional yaitu menganggap Nabi Muhammad sebagai manusia biasa yang bisa terkena sakit seperti manusia pada umumnya. Atas dasar itulah umat Islam menganggap Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah tetapi bukan harus disembah, melainkan ajaran dan sunah-sunahnya diikuti serta ditaati.
- 2) Kekuasaan Allah tidak dibagi kepada Nabi Muhammad. Kekuasaan Allah tetap tunggal dalam zat, sifat dan af'alnya tanpa ada makhluk lain yang mampu intervensi. Karena itu terminologi ke-Esaan Allah dalam Islam tidak memunculkan multi tafsir. Akan tetapi sebagai implikasi negatifnya, bahwa karena peran Nabi Muhammad hanya memberi syafa'at, maka ada sementara umat Islam yang tidak mengakui sunah rasulullah yang kemudian dikenal dengan istilah *inkaru ssunnah*.

Inkarus sunnah adalah salah satu paham yang meresahkan umat Islam, yaitu gerakan pengingkaran terhadap eksistensi sunah Rasulullah saw atau menolak hadits sebagai pedoman atau sumber syari'ah Islam. Berkembangnya paham ini merupakan ancaman terhadap tumbuhnya syari'ah Islam, sebab As- Sunnah merupakan sumber asasi dari hukum Islam. Gerakan ini secara diam- diam mengembangkan pahamnya dengan menonjolkan diri sebagai golongan Qur'ani. Mereka hanya menerima al-

Qur'an saja sebagai pedomannya. Sedangkan al-Hadits mereka tolak; mereka menjabarkan dan menafsirkan al-Qur'an menurut perasaan dan pikiran mereka sendiri. Sebagai akibatnya, kesimpulan mereka menjadi jauh bahkan bertentangan dengan keteladanan Rasulullah saw dan sudah barang tentu akan membahayakan keutuhan serta kemurnian syari'ah Islam.

Di antara contohnya adalah shalat. Shalat mereka berbeda dengan shalat yang dicontohkan oleh Nabi karena menurut mereka, dalam al-Qur'an tidak ditetapkan cara shalat yang terperinci, oleh sebab itu mereka membuat aturan-aturan menurut kemauan mereka. Mengenai shaum, mereka tidak mengaku kewajiban shaum pada bulan Ramadhan, syahadatnya pun lain, karena menurut mereka, dua kalimat syahadat yang lazim itu tidak tercantum teksnya dalam al-Qur'an, dan masih banyak lagi pendapat mereka yang lain, yang menyimpang dari ketentuan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru 2003).
- Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, vol. 3, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1955).
- Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi*, Terj. Fuad Muhd Fachruddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993).
- Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, vol.i, (Mesir: Mathbaah al-Khairiyyah, 1307).
- Al-Taftazani, *Syarah al-Aqoid al-Nashawwiyyah*, (Damaskus: Wizarat Al-staqafah, 1974).
- Al-Thusi, *Al-Dibyan*, vol. I, (Mesir: Mathbaah Alkhairiyyah, 1307 H).
- Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf*, vol. I, Mustafa Al-Baby, (Mesir: Al-Khalabi, 1966).
- Bey Arifin Maria, *Yesus dan Muhammad*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980).

- Djam'annuri (editor), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000).
- G. Kirchberger SVD, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, (Ende Flores Nusa Tenggara Timur, Nusa Indah, 1986).
- Hamzah Za'qub, *Pengantar Ilmu Syari'ah; Hukum Islam*, (Bandung CV Diponegoro, 1992).
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI PRESS), 1985).
- Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Bagian II; Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katholik, Protestan dan Islam*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1993).
- HM. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: CV Serajaya, 1981).
- Ibn Madzur, *Lisan al-Arab*, vol. 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1981).
- Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, vol, IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980).
- Ibnu Taymiyyah, *al-Tawassul wa al-Wasillah*, (Kairo: Muhy al-Din Muhammad Syahin, 1373).
- Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra 1996).
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, vol. XI, (Mesir: Mayhtba'ah Muhammad Ali Shubayh, 1953).
- Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1993).
- Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, Kanisius, (Anggota IKAP Yoyakarta, 1992).
- Odbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam (Lorong Baru Dialog Kristen Islam)*, terj. Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h.

205. Romdhon, et al, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Press, 1988).

Odbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam (Lorong Baru Dialog Kristen Islam)*, Terj. Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

Robert Brown, *Asal Agama*, terj. Stanley Heath, dkk, (Bandung: Tonis, 1986).

William E. Phipps, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis Atas Risalah dan Sosoknya*, terj. Ilyah Hasan, (Bandung: Mizan, 1998).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1978).